

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai pelaku utama dan *agent of change* dalam pembaharuan dimana, mahasiswa dipandang sebagai manusia cerdas dengan cara pandang jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan akademisnya (Kosasih, 2016). Seorang mahasiswa juga harus memiliki rasa sadar untuk mengasah kemampuan intelektual, keterampilan profesional, keunggulan moral, serta integritasnya, sehingga dapat dikatakan sebagai “mahasiswa” sesungguhnya. Namun, hal tersebut tidak bisa hanya diperoleh dari bangku perkuliahan saja, melainkan dengan mengikuti organisasi.

Menurut Mills dan Mills, 2000:58 (dalam Desmawangga) organisasi merupakan gabungan dari beberapa kelompok orang yang memiliki sebuah program dengan terkordinir dan terkontrol untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di dunia perkuliahan. Hal ini tercantum dalam Kepmendikbud Nomor 155 Tahun 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK) di Perguruan Tinggi.

Mahasiswa yang berorganisasi akan memiliki pola pikir rasional dan fleksibel yang diperoleh melalui berbagai pengalaman dalam organisasi. Secara tidak langsung mahasiswa terlatih dalam hal pengembangan diri,

berkomunikasi, dilatih untuk mengatur orang lain dalam berkegiatan dengan penuh tanggung jawab, serta akan banyak perubahan yang dialami jika mahasiswa bergabung dalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan Kepmendikbud nomor: 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, integritas kepribadian, terbiasa dengan sikap ilmiah, sekaligus menumbuhkan rasa kerjasama. Organisasi kemahasiswaan mencakup BEM dalam lingkup Universitas dan Fakultas, HMJ dalam lingkup Jurusan, dan UKM untuk menaungi ekstra kurikuler. Ketiganya memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, jika mahasiswa bergabung dalam organisasi hendaknya tidak malu menampilkan minat dan bakatnya karena dengan begitu sudah memberikan kontribusi terhadap organisasi yang diikuti.

Mahasiswa yang berkecimpung di organisasi akan memiliki jiwa manajerial yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, seperti perilaku, keadaan mental, serta kemahiran yang membuat seseorang dapat merespon sesuatu dengan bijak, sehingga mahasiswa yang tergabung dalam organisasi akan berbeda dilihat dari unsur yang menyusun aspek sikapnya dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi (Hadijaya, 2015).

Kegiatan organisasi dapat menciptakan sikap positif, seperti kepekaan terhadap lingkungan, berakhlak mulia, jujur, kreatif, loyal, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah di masyarakat dan meningkatkan jiwa *leadership*. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dituntut untuk mampu

merancang (*planning*), mengatur (*organizing*), melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*) apa yang akan dikerjakan (Hadijaya, 2015:2).

Budaya organisasi merupakan gejala dinamis yang akan ada sepanjang waktu yang tercipta melalui interaksi yang dikerjakan oleh pihak lain, kemudian terbentuk oleh pimpinan yang terdiri dari struktur, kebiasaan, peraturan ataupun norma-norma yang membimbing dan membatasi perilaku (Schein, 2004). Idealnya “suatu organisasi memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa yang intelektual, memiliki tanggung jawab moral, dan keterampilan dalam memecahkan masalah” (Hadijaya, 2015:18-19).

Berkenaan dengan hal di atas, fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori-teori yang sudah dijabarkan. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau singkatnya PPKM, lalu kebijakan ini melumpuhkan seluruh aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk organisasi kemahasiswaan. Dari sini, timbul berbagai permasalahan karena seluruh organisasi yang ada, termasuk BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha mengalami keterbatasan dalam berkegiatan akibat dari perkuliahan yang dilaksanakan secara daring.

Pada tahun 2020 hingga 2022 merupakan masa-masa transisi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha, hal ini sangatlah berdampak terhadap perkembangan BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha, baik dari program

kerja misalnya, pemilu raya, tata cara pengiriman surat dan konsep acara. Ada pula perubahan perilaku yang dialami oleh anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha seperti, timbulnya rasa apatis, jarang hadir dalam kegiatan, memusuhi satu sama lain, dan mudah untuk dipengaruhi, sehingga menyebabkan terkikisnya nilai solidaritas, berkurangnya interaksi, dan etika, serta berkurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kepanitiaan BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha. Padahal sebelumnya BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha dikenal sebagai organisasi yang sangat kompak dengan semangat loyalitasnya, meskipun tergolong ke dalam fakultas yang kecil, tetapi kekompakan dan solidaritas BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha sangatlah kuat. BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha mempunyai sumber daya manusia yang unggul baik dari sisi akademik atau nonakademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Agustus 2022 bersama Ketua BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2021/2022, yaitu Kadek Putrayasa (21 tahun), menyatakan bahwa

“Perkuliahan daring ini sangat mengubah sistem kerja organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha, termasuk BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha. Perubahan sistem program kerja secara *virtual*, tidak mengubah hasil dan esensi kegiatan, akan tetapi ikatan emosional tidak terjalin secara maksimal, hal itu disebabkan karena tidak adanya interaksi lebih lanjut atau lebih mendalam antaranggota. Hubungan antarpengurus pun hanya sebatas menjalankan kewajiban (program kerja), selebihnya tidak terjadi interaksi lebih mendalam yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan seperti, kurangnya berkumpul dan berdiskusi, perbedaan pendapat yang menimbulkan ketegangan antaranggota, kurangnya rasa memiliki, dan juga hilangnya sikap profesionalitas antaranggota yang mengubah iklim organisasi dan berdampak buruk terhadap organisasi dan individu di dalamnya.”

Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis Dedi Rianto Rahadi pada tahun 2021 dengan judul “Perilaku Organisasi di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perusahaan ABC)”, dalam hasil penelitian terdahulu dipaparkan bahwa WFH atau *work from home* mempengaruhi sikap, perilaku, dan kinerja karyawan. Dimana karyawan yang semula dapat berinteraksi secara fisik dengan klien, namun saat WFH sepenuhnya tidak dapat terjadi, terkendala pada tim kerja saat pengerjaan iklan karena jika bekerja dari rumah tidak memiliki perangkat komputer yang memadai, dan manager mengalami kendala dalam hal motivasi dan koreksi kinerja karyawan, sehingga sulit membangun *chemistry* yang kuat dengan karyawan di perusahaan.

Organisasi dianalogikan sebagai rumah atau keluarga, berada di lingkungan keluarga yang baik, tentu akan menghasilkan insan yang baik pula. Begitu juga dengan organisasi, jika proses di dalamnya dilakukan baik, maka akan menghasilkan anggota-anggota yang baik pula. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2022 bersama Ketua BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2019/2020, yaitu I Ketut Arya Sentana Mahartha, S. Pd. (23 tahun), menyatakan bahwa

“Pada saat menjabat interaksi terjadi secara langsung. Interaksi yang dibangun secara langsung tentu mengurangi kesalahpahaman antaranggota, karena intonasi atau pengucapan secara langsung berpengaruh pada respon atau tanggapan seseorang yang berbicara. Hal ini membantu para pengurus membangun kedekatan secara emosional dengan satu sama lainnya. Pada proses kedekatan tersebut, sedikit demi sedikit para anggota membangun rasa kekeluargaan di dalamnya. Meskipun program kerja yang dilaksanakan secara luring sangatlah banyak dan kompleks, tetapi karena adanya rasa kekeluargaan yang ada, hal tersebut membantu meringankan anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha dalam melaksanakan program kerja yang dijalankan.”

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan alasan yang mendasar yaitu fakta yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori-teori yang sudah dikemukakan bagaimana idealnya sebuah organisasi, selain itu penelitian mengenai BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha belum pernah dilakukan, dan peneliti sadar bahwa perubahan perilaku anggota, selain berdampak pada kinerja BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha berdampak juga pada nilai solidaritas yang dibangun oleh BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha dari masa ke masa, terkikisnya nilai solidaritas berpengaruh pada cara anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha berinteraksi dengan sesama anggota atau pun di luar organisasi. Sudah seyogyanya anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha menjaga etika, baik itu perilaku, sikap, dan perkataan khususnya di muka umum untuk menjaga harkat, martabat, dan marwah organisasi, sebab BEM FHIS Universitas Pendidikan menjadi salah satu *role model* bagi mahasiswa. Selain itu, fenomena ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Sosiologi pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Perubahan perilaku pada anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama masa pandemi Covid-19 sangat relevan dengan pembelajaran sosiologi pada jenjang SMA di kelas XII mengenai materi Perubahan Sosial. Aspek-aspek yang terkandung dalam penelitian ini sangat berpotensi untuk menjadi sumber belajar sosiologi kelas XII sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kegiatan Inti ke-3 atau KI 3 yakni memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Adapun Kompetensi Dasar atau KD 3.1, yaitu memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat dan KD 4.1, yaitu menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru sosiologi di SMAS Laboratorium Undiksha pada tanggal 18 Agustus 2022, yaitu Kadek Ryan Surya Negara, S. Pd, M. Si (32 tahun), mengatakan bahwa

“Fenomena ini belum pernah digunakan sebagai sumber belajar sosiologi dan dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi Perubahan Sosial pada kelas XII.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan I Kadek Partayoga kelas XII IIS di SMAS Laboratorium Undiksha, setelah peneliti menjelaskan tentang pengertian BEM dan permasalahan yang ada, kemudian dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan sebagai contoh materi Perubahan Sosial. Perubahan sosial sendiri berkaitan dengan sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu.

Perubahan perilaku dari fenomena yang sudah dipaparkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai penelitian dengan judul “Perubahan Perilaku pada Anggota Organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama

Pandemi Covid-19 dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA” dan penelitian ini berkenaan dengan konsep mata kuliah Sosiologi Organisasi yang mana dalam sudut pandang sosiologi mengulas; salah satunya tentang bentuk-bentuk perubahan organisasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam kurun hingga 3 dekade saat pandemi Covid-19, tepatnya pada tahun 2020 sampai 2022 merupakan masa-masa transisi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha karena adanya pandemi Covid-19, hal ini sangatlah berdampak terhadap perkembangan BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha, baik dari program kerja misalnya, pemilu raya, tata cara pengiriman surat dan konsep acara. Ada pula perubahan perilaku yang dialami oleh anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha seperti, timbulnya rasa apatis, jarang hadir dalam kegiatan, memusuhi satu sama lain, dan mudah untuk dipengaruhi, sehingga menyebabkan terkikisnya nilai solidaritas, berkurangnya interaksi, dan etika, serta berkurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kepanitiaan BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha. Padahal sebelumnya BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha dikenal sebagai organisasi yang sangat kompak dengan semangat loyalitasnya, meskipun tergolong ke dalam fakultas yang kecil, tetapi kekompakan dan solidaritas BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha sangatlah kuat. BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha mempunyai sumber daya manusia yang unggul baik dari sisi akademik atau nonakademik.

Adapun permasalahan setelah peneliti melakukan observasi pada organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha, yaitu sebagai berikut:

1. Belum diketahui faktor penyebab dari perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
2. Adanya bentuk perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
3. Fenomenanya belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan pada penelitian ini, agar peneliti terfokus pada ruang lingkup masalah yang akan dikaji. Hal ini perlu dilakukan supaya tidak terjadi kerancuan dalam menuliskan hasil penelitian. Masalah yang diberikan Batasan atau fokus penelitian ialah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan faktor penyebab perubahan perilaku pada anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19; (b) mendeskripsikan bentuk perubahan perilaku pada anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19; dan (c) mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam perubahan perilaku pada anggota BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19 yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi pada jenjang SMA dan penelitian ini berkenaan dengan konsep mata kuliah Sosiologi Organisasi yang mana dalam sudut pandang sosiologi mengulas; salah satunya tentang bentuk-bentuk perubahan organisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian yang akan dilakukan mengenai BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha, peneliti fokus pada 3 (tiga) rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Apa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?
- 1.4.3 Aspek apakah dari perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19 yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek dari perubahan perilaku pada anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19 yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan kontribusi di bidang sosial masyarakat, terutama yang berkaitan dengan mata kuliah Sosiologi Organisasi, selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami perubahan sosial, khususnya perubahan perilaku anggota organisasi BEM FHIS Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat menambah ilmu dan pengalaman, serta diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori perubahan perilaku organisasi.

b) Bagi Guru

Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan, dan cara pandang pembelajaran dalam mata pelajaran perubahan sosial kelas XII di SMA. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh materi perubahan sosial, terlebih siswa kelas XII akan memasuki jenjang perkuliahan, mereka akan mengenal atau mengetahui pengertian Badan Eksekutif Mahasiswa lebih dulu.

c) Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam pembelajaran sosiologi di SMA diharapkan dapat membantu siswa memahami Badan Eksekutif Mahasiswa, serta faktor penyebab perubahan perilaku yang dibahas dalam penelitian ini.

d) Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya ditunjukkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diharapkan dapat dijadikan acuan atau perbaikan kebijakan sistem pendidikan ke depannya.

e) Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Bagi prodi Pendidikan Sosiologi, diharapkan bahwa hasil penelitian ini sebagai bahan referensi akademik yang akan dijadikan pertimbangan dan pengembangan pada mata kuliah Sosiologi Organisasi untuk masa mendatang.

